

Peran Komunikasi Keluarga dalam Mitigasi COVID-19 pada Lansia

Ahmad Khairul Nuzuli

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Jl. Pelita IV, Sumur Gedang, Pesisir Bukit, Kabupaten Kerinci, Jambi 37112 Indonesia

Corresponding author: ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Abstract

The spread of COVID-19 is very massive and does not look at age. The victims who are most vulnerable to COVID-19 are the elderly. Pungut Village, Air Warm Timur District, Kerinci Regency is one of the areas included in the red zone, most of the victims infected with COVID-19 in this village are the elderly. Families have an important role in providing communication about how to prevent COVID-19 in the elderly. This study wanted to see how the role of family communication in preventing or mitigating the transmission of COVID-19 in the elderly. The approach used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study show how important the role of the family is in providing communication to the elderly regarding worship and working at home, maintaining cleanliness, maintaining distance, not crowding, and wearing masks. The recommendations given were of importance for the community to increase family participation in protecting the elderly from COVID-19.

Keywords: Family Communication; COVID-19; Disaster Mitigation

Abstrak

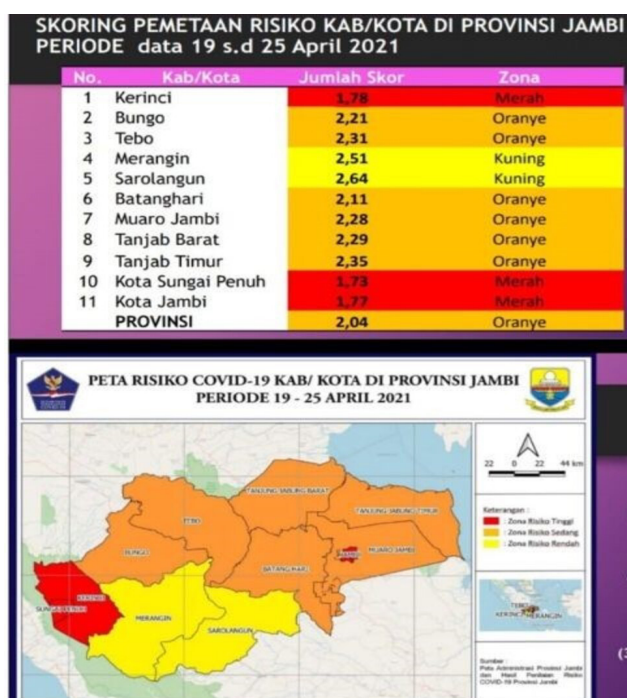
Penyebaran COVID-19 sangatlah masif dan tidak pandang usia. Korban yang paling rentan terkena COVID-19 adalah dari kalangan lanjut usia. Desa Pungut, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah yang termasuk zona merah, sebagian besar korban yang terjangkit COVID-19 di desa ini adalah lansia. Keluarga mempunyai peran penting memberikan komunikasi tentang bagaimana pencegahan COVID-19 pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam mencegah atau memitigasi penularan COVID-19 pada lansia. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan komunikasi kepada lansia mengenai beribadah dan bekerja di rumah, menjaga kebersihan, menjaga jarak, tidak berkerumunan, dan memakai masker. Rekomendasi yang diberikan adalah pentingnya bagi masyarakat meningkatkan partisipasi keluarga dalam menjaga lansia dari COVID-19.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; COVID-19; Mitigasi bencana

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya kasus COVID-19. COVID-19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019. Virus ini merupakan virus yang aktif menginfeksi pernapasan dengan gejala batuk, demam, hingga sulit bernapas. Gejala-gejala tersebut muncul 2-14 hari setelah seseorang terpapar virus COVID-19. Penyebarannya melalui *droplet* pernapasan yang terjadi ketika penderita batuk atau bersin. Selain itu, virus ini juga bisa menyebar melalui sentuhan benda yang terkontaminasi COVID-19 (Yuliana, 2020). Saat ini hampir seluruh dunia masih melakukan perlawanan dalam menekan wabah COVID-19.

Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020. Pada 31 Maret 2020 terjadi lonjakan sebanyak 1528 kasus dan 146 diantaranya meninggal. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki tingkat kematian COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara dengan persentase 8,9% (Susilo dkk, 2020). Pemerintah pun menerapkan kebijakan *social distancing* dengan melakukan *Work from Home* (WFH) sebagai salah satu langkah mencegah penyebaran COVID-19. Sehingga masyarakat bisa melakukan kegiatan bekerja, belajar dan beribadah di rumah masing-masing, dengan harapan rantai penyebaran COVID-19 bisa terputus.



Gambar 1. Peta Risiko COVID-19 Provinsi Jambi

Sumber: Gugus COVID-19 Provinsi Jambi (<http://COVID-19.jambiprov.go.id>)(2021)

Jumlah kasus kematian yang disebabkan COVID-19 semakin meningkat. Bahkan virus corona ini menginfeksi orang-orang tanpa pandang usia. Tingkat kematian terbesar justru terjadi pada kalangan lanjut usia (lansia) yang berusia lebih dari 70 tahun (Nareza, 2020). Berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 15 bulan pandemi menyebar di Indonesia, sudah kurang lebih 27.797 lansia meninggal akibat virus COVID-19 (Khr, 2021).

Dampak COVID-19 pada kelompok usia lanjut memiliki dampak yang lebih berat, dibandingkan dengan dampak virus yang terjadi pada usia lebih muda. Dampak yang paling menonjol adalah penurunan fungsi imun, sistem organ, serta memperburuk gejala COVID-19 itu sendiri (Rahmah, 2021). Kematian akibat COVID-19 di seluruh dunia memiliki tingkat persentase 0,31-1% bagi usia 50-69 tahun. Pada kelompok lanjut usia 70-79 tahun justru

mengalami kenaikan 2,95%, sedangkan untuk usia 80-89 tingkat kematiannya bahkan mencapai 4,47%. Sehingga dari hasil ini bisa dikatakan bahwa lansia beresiko lebih besar dua kali lipat dari usia lebih muda (Nareza, 2020).

Data serupa juga menunjukkan bahwa lansia di Indonesia memiliki resiko kematian mencapai 47,3%. Data ini diperoleh dari riset Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KCPEN) (Pratama, 2021). Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia juga menunjukkan pasien yang positif terjangkit COVID-19 dan meninggal didominasi oleh lansia, dimana usia 60 tahun, antara 41-80 tahun menjadi kelompok usia terbanyak yang meninggal (Kemenkes, 2020). Dari data-data ini menunjukkan betapa pentingnya mencegah lansia agar tidak terpapar COVID-19.

Pemerintah harus memberikan pelatihan kepada keluarga agar memberikan perhatian dan meningkatkan intensitas berkomunikasi dengan lansia. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pihak yang terdekat dengan lansia harus memberikan mitigasi atau pencegahan paling utama terhadap COVID-19 (Hado and Friss Feinberg, 2020). Keluarga juga perlu membatasi kunjungan orang asing terhadap lansia karena tingkat kematian kasus COVID-19 pada lansia lebih tinggi dari pada yang lain.

World Health Organization (WHO) mengatakan, dalam melakukan pencegahan atau mitigasi COVID-19, hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mencuci tangan secara teratur menggunakan air, sabun, ataupun alkohol sebelum melakukan aktivitas bekerja, makan, maupun setelah memegang benda yang kemungkinan terkontaminasi; 2) menjaga kebersihan pernapasan dengan memakai masker, dan mencuci masker secara teratur; 3) menjaga jarak fisik dengan orang lain, minimal satu meter. Terutama melakukan kontak fisik langsung seperti berjabat tangan, bersentuhan, dan berpelukan, menghindari kerumunan, rapat, maupun kegiatan sosial yang

memungkinkan berkumpulnya kerumunan.; 4) kurangi dan mengatur perjalanan dinas yang memungkinkan terjadinya penularan COVID-19 di tujuan perjalanan; 5) melakukan pembersihan lingkungan secara berkala, terutama melakukan disinfeksi dan mencuci benda menggunakan deterjen, agar mikroorganisme bisa terbunuh. Disinfeksi harus lebih rutin dilakukan di tempat-tempat dan benda-benda yang rawan terkontaminasi; 6) melakukan edukasi, komunikasi, dan pelatihan mengenai praktik-praktik pencegahan di lingkungan keluarga, kerja, dll; dan 7) memonitor orang-orang yang terpapar COVID-19 agar selalu melakukan isolasi mandiri sesuai dengan tatalaksana dan langkah pencegahan COVID-19 (*World Health Organizatons*, 2020).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai zona merah di Provinsi Jambi. Zonasi ini diberikan sejak 19 April 2021. Salah satu desa yang menjadi zona merah adalah Desa Pungut, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci. Akses menuju desa inipun ditutup sejak 19 April hingga 2 Mei 2021. Sebagian besar yang terkonfirmasi terpapar positif COVID-19 adalah anak-anak dan lansia (Suwandi, 2021). Hal inilah yang membuat Desa Pungut, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mitigasi COVID-19 pada lansia.

Komunikasi Keluarga

Keluarga bisa dikatakan sebagai sebuah kelompok, karena satu anggota akan mempunyai ketergantungan dengan anggota-anggota lainnya (Sears, 2006). Keluarga sering dianggap sebagai kelompok primer, sehingga aktivitasnya juga melibatkan komunikasi kelompok. Pada lingkungan ini manusia berkembang dan meningkatkan kemampuan intelektualitasnya dalam menghadapi realitas. Bahkan aktivitas komunikasi keluarga juga akan mempengaruhi kelompok sekunder seperti sekolah, agama,

pekerjaan dan lainnya sesuai dengan minat (Sendjaja, 1994). Tentunya sebagai sebuah kelompok, komunikasi keluarga mempunyai sebuah fungsi, antara lain fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah (Bungin, 2019). Fungsi pendidikan dalam komunikasi keluarga adalah untuk terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Fungsi persuasi dalam komunikasi keluarga terjadi ketika ada upaya seseorang dalam mempersuasi anggota keluarga yang lain untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, fungsi penyelesaian masalah adalah kegiatan komunikasi yang digunakan untuk memecahkan persoalan dan membuat sebuah keputusan.

Keluarga sebagai kelompok rujukan juga terlihat dari nilai dan norma yang diperoleh dan bersumber dari keluarga (Devito, 2012). Rakhmat (2013) mengatakan kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi ukuran dalam menilai diri dan membentuk sikap yang ada pada diri sendiri. Keluarga sebagai kelompok rujukan mempunyai fungsi dalam memberi: 1) pengaruh informasi, yakni menunjukkan bagaimana gambaran realitas kepada lansia tentang sebuah informasi kepada lansia. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi edukasi atau berita mengenai sebuah kejadian, agar pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki lansia mengenai realitas sosial makin kaya dan bertambah; 2) pengaruh ekspresif, yakni bagaimana proses komunikasi keluarga dengan lansia bisa membuat keluarga menjadi *figure* yang dikagumi dan tolak ukur dalam membuat keputusan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi rasa nyaman kepada lansia di saat berkomunikasi, sehingga dapat menghindari kemungkinan perbedaan pemahaman antara lansia dan anggota keluarga; 3) pengaruh normatif, dimana lansia akan mengikuti saran yang diberikan anggota keluarganya selaku kelompok rujukan. Hal ini ditandainya dengan pahamnya lansia terhadap resiko atau ganjaran yang akan diterima jika tidak mengikut aturan yang sudah disepakati di dalam proses komunikasi (Engel, et.al, 1994).

Komunikasi keluarga merupakan proses komunikasi yang melibatkan anggota keluarga, baik antar orang tua dan anak, maupun antar anggotakeluarga lainnya. Pada proses komunikasi tersebut terjadi pertukaran informasi yang mengarah kepada satu tujuan (Rahmawati, 2018). Komunikasi keluarga dikatakan efektif jika kata-kata, gestur, intonasi suara dapat menciptakan gambaran saling perhatian antara anggota keluarga yang terlibat dalam proses komunikasi. Tujuan utama komunikasi dalam sebuah keluarga adalah saling pengertian dan memberi pengaruh. Selain itu, komunikasi keluarga yang saling terbuka dan menyenangkan akan bisa membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam keluarga hanya dengan proses pembicaraan yang dilakukan bersama (Samakul, 2015).

Keluarga mempunyai cara komunikasi yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Kepuasan anggota keluarga juga ditentukan oleh komunikasi yang ada di dalam keluarga tersebut (Wardyaningrum, 2010). Yuliati (2021) mengatakan keluarga mempunyai peran dan fungsi dalam mencegah COVID-19. Keluarga mengontrol gaya hidup para anggotanya, terutama gaya hidup sehat yang akan mencegah anggotanya dari berbagai resiko penyakit. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Pembangunan Keluarga Sejahtera, menerangkan beberapa fungsi dari keluarga dalam ayat (1) yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Fungsi-fungsi ini manusia bisa melihat bahwa melalui komunikasi keluarga kepada lansia, keluarga bisa mengimplementasikan fungsi cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan kepada lansia.

Penelitian sejenis sebelumnya (Kaddi, Lestari, Adrian, 2020) menunjukkan bahwa komunikasi anak dan orang tua mempunyai manfaat dalam mencegah penyebaran COVID-19. Melalui kegiatan komunikasi orang

tua bisa menanamkan tindakan pencegahan COVID-19 terhadap anak seperti memakai masker, menjaga jarak, menjauhi para pendatang, dan tidak bersentuhan. Penelitian Cahyaningrum, Delima, dan Susanti (2012) menunjukkan komunikasi lansia dan keluarga mempunyai hubungan erat dengan kualitas hidup lansia. Adanya komunikasi yang intens antara lansia dan keluarga membuat pertukaran informasi mengenai kualitas hidup menjadi lebih banyak sehingga berdampak pada kualitas hidup lansia itu sendiri. Penelitian Wardyaningrum (2010), menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga membantu pola konsumsi nutrisi bagi anggota keluarga. Sehingga, dengan pola komunikasi keluarga yang seimbang pengetahuan tentang nutrisi keluarga pun bisa terjaga.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya oleh Kaddi dkk (2020), Cahyaningrum dkk (2012), dan Wardyaningrum (2010) adalah penelitian ini lebih melihat bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mencegah atau memitigasi penularan COVID-19 kepada anggota keluarganya yang tergolong lansia. Hal ini dikarenakan mengingat tingkat kematian tertinggi COVID-19 justru berada di kalangan lansia, dan pihak terdekat yang bisa membantunya adalah keluarga.

Peran keluarga dalam berkomunikasi dengan anggotanya, menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam melindungi lansia dari penularan COVID-19. Keluarga harus mampu memberikan informasi dan membuat lansia bisa mengikuti langkah-langkah yang bisa memitigasi mereka dari COVID-19. Hal ini sejalan dengan teori skema hubungan keluarga diperkenalkan oleh Mary Anne Fitzpatrick pada 1994. Teori ini menjelaskan bagaimana pada dasarnya seseorang akan melakukan interaksi dengan anggota keluarga dalam waktu tertentu. Teori ini menyoroti perubahan yang dilakukan dalam sebuah keluarga, baik pemberlakuan aturan, sistem, dan peran (Santosa, 2019).

Komunikasi dalam sebuah keluarga tidak pernah bersifat acak melainkan ada tujuan tertentu dan pola tertentu dalam prosesnya. Adapun orientasi komunikasi keluarga antara lain: 1) orientasi penyampaian pemikiran dan gagasan; 2) orientasi kepatuhan dengan tujuan menjelaskan tentang aturan, cara pandang, perilaku dan tata cara hidup bersama. Orientasi kepatuhan yang tinggi membuat anggota keluarga sering berkumpul dengan keluarganya (Morissan dan Wardhany, 2013).

Orientasi komunikasi dalam sebuah keluarga menentukan tipe-tipe keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Morissan (2013), bahwa tipe keluarga dibagi menjadi: 1) pluralistik; 2) protektif; 3) konsensual; dan 4) *laissez faire*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat realitas secara mendalam dengan melihat data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014). Penelitian deskriptif adalah jenis riset yang menggambarkan isi topik pembahasan secara mendalam dengan menggunakan narasi (Kriyantono, 2014), sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjabarkan penelitian dalam sebuah deskripsi. Studi fenomenologi digunakan untuk mengajak melihat fenomena dalam kehidupan sehari-hari, dan mencoba memahaminya. Tujuan pemakaian fenomenologi dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana fenomena peran keluarga dalam melakukan kegiatan komunikasi terkait mitigasi COVID-19 pada lansia. Pada telaah fenomena, dilakukan tahap eksplorasi, analisis dan mendeskripsikan fenomena (Sugiyono, 2016), sehingga bisa mendapatkan fenomena yang utuh dari objek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pungut, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci. Desa Pungut merupakan salah satu desa yang ditetapkan menjadi daerah berisiko

tinggi penyebaran COVID-19 atau zona merah (Dedi, 2021). Terdapat lima rumah tangga yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan deskripsi Peran Komunikasi Keluarga dalam Mitigasi COVID-19 pada Lansia.

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan keluarga yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anggota lansia di keluarganya, dan belum terpapar oleh COVID-19. Tujuannya untuk melihat bagaimana anggota keluarga melakukan komunikasi keluarga kepada lansia agar bisa termitigasi dan tidak terpapar COVID-19, terutama untuk anggota keluarga yang bertempat tinggal di zona merah. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, literatur, dan media yang mendukung menjelaskan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan tujuan mendapatkan kebenaran dan standar yang tinggi dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber dan cara-cara yang berbeda (Sugiyono, 2016). Patton (Hadi, 2016) mengatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang membandingkan empat komponen yakni sumber data atau informan, metodologi yang dipakai, peneliti yang melakukan investigasi, dan teori yang dipakai di dalam proses penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa pungut merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai zona merah di Kabupaten Kerinci setelah 32 warganya positif COVID-19, sehingga 19 April 2021 desa tersebut telah diisolasi. Mayoritas yang terkena covid adalah warga lanjut usia (Dedi, 2021).

Peneliti mewawancarai warga yang mempunyai anggota keluarga lanjut usia. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mencegah penularan COVID-19 di kalangan lansia. Adapun langkah pencegahan menurut *World Health Organization*

(2020), antara lain: 1) mencuci tangan secara teratur; 2) menjaga kebersihan pernapasan; 3) menjaga jarak fisik dengan orang lain; 4) kurangi dan mengatur perjalanan dinas; 5) melakukan pembersihan lingkungan secara berkala; 6) melakukan edukasi dan komunikasi; 7) memonitor orang-orang yang terpapar COVID-19.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber terkait peran komunikasi keluarga dalam memitigasi atau mencegah penularan COVID-19 di kalangan lansia. Himbuan anggota keluarga selalu diberikan agar lansia bisa terhindar dari penularan virus.

Pada kehidupan sehari-hari, anggota keluarga dan lansia yang hampir melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama. Sehingga, anak dan cucu dengan mudah memantau dan melihat aktivitas lansia agar terhindar dari penularan virus.

Narasumber B mengatakan komunikasi interpersonal masih menjadi medium komunikasi utama bagi keluarganya dalam meliterasi anggota keluarganya yang lansia, agar mematuhi protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan, ada batasan pengetahuan dalam penggunaan teknologi sehingga dalam mengakses informasi pun masih terbatas. Umumnya sumber informasi media massa bagi lansia hanya berupa televisi.

“Karena Bapak tidak mengerti internet apalagi Facebook. Jadi, untuk membuat Bapak paham, ya, harus melihat berita sendiri di televisi, sambil sesekali mengingatkan supaya bapak bisa jaga diri. jangan terlalu sering kemana-mana.” (Narasumber B. Wawancara, 20 April 2021).

Data ini menunjukkan bahwa minimnya sumber informasi bagi lansia menjadikan keluarga menjadi figur utama dalam memberikan edukasi dan informasi bagi lansia. Narasumber A menambahkan bahwa perlu kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik dan berkomunikasi dengan lansia, karena mereka merasa sudah berpengalaman dan cenderung butuh bukti yang lebih nyata, agar setiap nasehat anaknya bisa diikuti.

Narasumber A mengatakan bahwa pada umumnya lansia lebih mau mendengar jika menunjukkan artikel atau video yang memberikan sosialisasi dalam mencegah penularan COVID-19, terutama informasi di video tersebut bersumber dari tokoh masyarakat yang mereka hormati atau kagumi. Hal ini disebabkan oleh adanya tantangan dari kebiasaan berperan menjaga anak cucunya, akan sulit menerima ketika posisi ini terbalik. Dimana anak cucunya ikut berperan aktif dalam menjaga kesehatannya.

“Kadang Nenek susah untuk dikasih tahu untuk tidak berinteraksi dengan orang banyak. Nenek cuma percaya kalo dikasih bukti video atau poster dari artis atau pemerintah agar bisa percaya.” (Narasumber A. Wawancara, 23 April 2021)

Narasumber D mengatakan, Berkurangnya daya ingat lansia, membuat kita harus lebih sering mengingatkan agar tetap menjaga jarak dan tidak untuk keluar rumah. Sehingga diperlukan frekuensi yang cukup tinggi untuk anggota keluarga mengingatkan akan pentingnya memakai masker di saat keluar rumah, mencuci tangan secara berkala, dan menjaga jarak dengan orang lain.

“Bapak mesti sering diingatkan. Perlu penjelasan secara persuasif, biar Bapak tahu merupakan perhatian ini bentuk kasih sayang anggota anak cucu terhadap Bapak.” (Narasumber D. Wawancara, 25 April 2021).

Hal ini senada dengan anjuran *World Health Organizations* (2020) pencegahan berupa edukasi dan komunikasi kepada lansia. Dengan memberikan pengetahuan terutama anjuran dari pemerintah yang mendukung pencegahan Covid, menunjukkan bahwa anggota keluarga telah berpartisipasi dalam pencegahan COVID-19 pada lansia. Selain itu, sebagai kelompok rujukan keluarga juga telah memberikan fungsi informasi kepada lansia. Sehingga pengetahuan dan pengalaman lansia lebih bertambah mengenai pencegahan COVID-19 (Engel, et.al, 1994).

Isolasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan Dinas Kesehatan Kabupaten, membuat warga Desa Pungut tidak bisa bebas untuk berpergian keluar masuk kampung. Selain itu, warga juga dianjurkan untuk melakukan karantina mandiri, dan memberlakukan penjagaan jarak yang ketat, tetap waspada dengan masker, dan tidak bersentuhan saat berinteraksi. Narasumber C mengatakan bahwa selama di isolasi, dia lebih sadar akan kebersihan. Narasumber C juga mengatakan sementara waktu keluarganya membatasi neneknya untuk keluar rumah, terutama melakukan aktivitas pertanian di kebun.

“Kami sekeluarga sepakat untuk tidak mengajurkan Nenek bekerja dan berinteraksi dengan warga di kebun. Awalnya masih aktif pergi ke ladang (sekarang) menjadi di rumah saja, seperti menjemur kopi, kulit manis, maupun padi. Sehingga aktivitasnya bisa membatasinya untuk berinteraksi dengan orang lain.” (Narasumber C. Wawancara, 24 April 2021).

Narasumber B mengatakan orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi dengan anak cucu di rumah saja. Membuat orang tuanya nyaman di rumah diharapkan tidak mudah jenuh dan stress, sehingga tidak terpikirkan untuk melakukan aktifitas diluar rumah.

“Lebih sering sholat berjamaah, tapi di rumah saja. Biar keluarga lebih tenang. Lebih sering mengobrol memberi semangat. Biar tidak stres.” (Narasumber B. Wawancara, 20 April 2021).

Sebagai kelompok rujukan, memberikan rasa nyaman dan membuat lansia tidak stres merupakan bentuk fungsi ekspresif dari keluarga kepada lansia. Melalui pemberian edukasi dan ajakan berinteraksi, lansia akan merasa dijaga oleh keluarganya. Hal ini diharapkan bisa menimbulkan semangat di kalangan lansia (Engel, et.al, 1994).

Menurut Narasumber E, komunikasi tidak hanya dalam bentuk perkataan, namun juga sikap anggota keluarga di depan lansia.

Narasumber E mengatakan neneknya akan mengikuti suatu perintah jika seluruh anggota keluarga juga melakukan hal tersebut. Nasumber E mencontohkan neneknya akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarganya untuk memakai masker keluar rumah. Karena pada dasarnya lansia akan melakukan peniruan (*observation learning*). Pada tahap ini lansia akan melakukan proses belajar dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan keluarga dimana mereka berada.

“Kalau di rumah Nenek biasanya mengikuti kebiasaan kami di rumah. Apalagi setelah banyak yang positif. Nenek mengikuti semua saran dan kebiasaan kami memakai masker dan mencuci tangan. Sekarang beliau lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Anak-cucu lebih sering bertanya mengenai kebutuhan Nenek apa, biar bisa anak cucu yang belikan agar lebih terhindar dari kerumunan pasar dan kebutuhan rumah tetap terjaga. Dan Nenek juga bisa nyaman.” (Narasumber E. Wawancara, 21 April 2021)

Kutipan wawancara ini menekankan bahwa perlu adanya konsistensi setiap keluarga memberi contoh kepada lansia terkait bagaimana mencegah pandemi. Karena, ketika lansia bisa menjaga diri dari pandemi, berarti lansia tersebut juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan keluarga yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi keluarga terhadap lansia mempunyai peran penting. Beberapa keluarga bisa memberikan contoh dan pemahaman mengenai pencegahan COVID-19 bagi anggota keluarganya. Tidak hanya memberikan edukasi, kehadiran keluarga juga memberikan perasaan tenang kepada lansia karena merasa diperhatikan dan disayang oleh keluarganya. Beberapa pencegahan yang dilakukan berupa menjaga beribadah dan bekerja di rumah, menjaga kebersihan, menjaga jarak, tidak berkerumunan, dan memakai masker.

Bimbingan dan kehadiran keluarga dalam mencegah lansia terkena resiko penyebaran menjadi aspek utama peran keluarga dalam memitigasi COVID-19 dalam penelitian ini karena intensitas berkomunikasi dengan orang tua meningkatkan orientasi kepatuhan orang tua terhadap hal-hal yang bisa mencegah mereka untuk terpapar COVID-19.

Penelitian ini juga memberi saran kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga lansia dari paparan COVID-19. Tingkat kerentanan dari lansia untuk terjangkit sangatlah tinggi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian yang mengkaitkan proses komunikasi dalam memitigasi COVID-19 dikalangan lansia dengan prespektif yang lain.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2019). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Cahyaningrum, Delima, dan Susanti. (2012). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Dusun Bunder III Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta, *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*
- Dedi. (2021). 32 Orang Positif, Tiga Desa di Kerinci Masuk Zona Merah COVID-19. <https://metrojambi.com/read/2021/04/21/62850/32-orang-positif-tiga-desa-di-kerinci-masuk-zona-merah-covid19>
- Devito, Josep A. (2012). *Human Communication: The Basic Course. 12th Edition*. USA: Perason Education
- Engel, James et. all. (1994). *Perilaku Konsumen Jilid 1 (6 th ed)*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(1), 75-79. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Hado, E., and Friss Feinberg, L. (2020). Amid the COVID-19 Pandemic, Meaningful Communication between Family Caregivers and Residents of Long-Term Care Facilities is Imperative. *Journal of Aging dan Social Policy*, 32(4-5), 410-415. <https://doi.org/10.1080/08959420.2020.1765684>
- Kaddi, S.M, Puji Lestari, Donal Adrian. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan COVID-19virus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 63-74, <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Kemendes. (2020, April 27). Pasien Positif COVID-19 Meninggal Dominan Lansia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20042700001/pasien-positif-COVID-19-meninggal-dominan-lansia.htm>
- Khr. (2021). *Data Covid RI: 27.797 Lansia Meninggal Sepanjang Masa Pandemi*. Cnnindonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210624130752-20-658853/data-covid-ri-27797-lansia-meninggal-sepanjang-masa-pandemi>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group
- Morissan, dan Wardhany, A. C. (2013). *Teori Komunikasi (Tentang Komunikatir, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Ghalia Indonesia.
- Nareza, Meva. (2020, Mei 27). COVID-19 Lebih Berbahaya bagi Lansia di Atas 70 Tahun. <https://www.alodokter.com/COVID-19-lebih-berbahaya-bagi-lansia-di-atas-70-tahun>
- Pratama, A.M. (2021, Februari 08). Angka kematian lansia akibat COVID-19 di Indonesia tinggi. <https://nasional.kontan.co.id/news/angka-kematian-lansia-akibat-COVID-19-di-indonesia-tinggi>
- Rahmah, Desti Dwi. (2021). COVID-19 pada Lanjut Usia: Tinjauan Literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, Volume 3, Issue 1, 37-41, <https://doi.org/10.30604/well.149312021>

- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Gazali. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir, IAIN Kendari, 11(2)*, 163-181. <http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Samakul, B.J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna, IV(4)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8502>
- Santosa, M. A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi. *Jurnal Interaksi Online, 7(3)*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23984/21784>
- Sears, dkk. (2006). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan rrand. Bandung, Indonesia: PT Alfabeta
- Susilo, dkk. (2020). COVID-19 virus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam, 7(1)*, 45-67, <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Suwandi. (2020, April 22). Positif COVID-19, Sebagian Warga Desa di Kerinci Isolasi Mandiri di Ladang, Ini Alasannya. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/22/094006678/positif-COVID-19-sebagian-warga-desa-di-kerinci-isolasi-mandiri-di-ladang?page=all>.
- Wardyaningrum, Damayanti. (2010). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3)*, 289-298. <https://doi.org/10.31315/jik.v8i3.137>
- World Health Organizatons. (2020). Pertimbangan langkah-langkah kesehatan masyarakat dan sosial di tempat kerja dalam konteks COVID-19. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who---pertimbangan-langkah-langkah-kesehatan-masyarakat-dan-sosial-di-tempat-kerja-dalam-konteks-COVID-19.pdf?sfvrsn=b8a19986_2
- Yuliana. (2020). COVID-19 virus diseases (COVID-19): Sebuah tinjauan literature, *Wellness And Healthy Magazine, 2(1)*, 187-192, <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Yuliati. (2021). Peran Keluarga Dalam Pencegahan Wabah COVID-19. *Jurnal Pengabdian masyarakat Universitas Esa Unggul, 7(2)*, 162-167. <https://doi.org/10.47007/abd.v7i2.3968>